

**PERSEPSI SANTRI PONDOK PESANTREN AS-SYAFI'YAH TERHADAP
GERAKAN SALAFI DAN WAHABI**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Aqidah Filsafat Islam



Oleh:

SAFITRI PUSPITA WULANDARI

NIM : E21216099

**PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAF**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safitri Puspita Wulandari

NIM : E21216099

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 24 Maret 2021

Saya yang menyatakan,




Safitri Puspita Wulandari

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “**Persepsi Santri Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Terhadap Gerakan Salafi dan Wahabi**” yang ditulis oleh Safitri Puspita Wulandari ini telah disetujui pada tanggal 26 Januari 2021.

Surabaya, 07 Februari 2021

Pembimbing



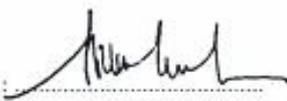
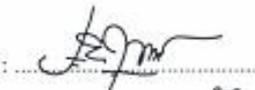
Dr. Ainur Rofiq Al Amin, SH, M.Ag

NIP 197206252005011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Persepsi Santri Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Terhadap Gerakan Salafi dan Wahabi" yang ditulis oleh Safitri Puspita Wulandari ini telah diuji di hadapan Tim Penguji pada tanggal 08 Februari 2021

Tim Penguji:

1. Dr. H. Ainur Rofiq Al Amin, SH, M.Ag : 
2. Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag : 
3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I : 
4. Fikri Mahzumi, S.Hum, M.Fil.I : 

Surabaya, 08 Februari 2021

Dean,




Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Safitri Puspita Wulandari
NIM : E21216099
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat Islam/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : safitriuspita310@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Persepsi Santri Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Terhadap Gerakan Wahabi dan Salafi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Safitri Puspita Wulandari)
nama terang dan tanda tangan

**SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Dengan ini, dinyatakan bahwa:

Nama : Safitri Puspita Wulandari
NIM : E21216099
Semester : 9 (Sembilan)
Judul Skripsi : Persepsi Santri Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Terhadap Gerakan Wahabidan Salafi

bebas plagiasi. Adapun tingkat *similarity* skripsi saya sebesar (5) persen. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 23 Maret 2021
Ketua Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam



Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.FIL.I
NIP. 198101152009011011

				itu gerakan Salafi diperbolehkan masuk dalam lingkungan warga.
2	Siti Nailatun Nadzifah	<i>“Pandangan GP Anshor terhadap Salafi Wahabi”</i>	Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 201	Dalam skripsi ini membahas tentang dua poin penting. Pertama, pandangan GP Anshor terhadap gerakan Salafi dan Wahabi. Anshor melarang jika gerakan Wahabi dan Salafi berkembang di Indonesia. Karena bertentangan dengan kearifan bangsa Indonesia, dan juga dapat menimbulkan perpecahan anatar umat agama Islam karena banyaknya perbedaan yang terjadi. Kedua, tentang pembubaran pengajian Salafi dan Wahabi. Hal itu tidak benar, GP Anshor hanya ingin mengganti pengajian tersebut dengan penceramah lain. Tetapi menurut perpu Ormas nomor 2 tahun 2017. Yang dilakukan GP Anshor dalam membubarkan pengajian termasuk suatu tindakan yang salah. Karena mengganggu ketertiban dan keamanan. Lagi pula GP Anshor tidak memiliki wewenang, yang memiliki wewenang adalah pihak kepolisian
3	Yuslianti	<i>“Persepsi Masyarakat terhadap paham</i>	Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017	Skripsi ini mencoba menjelaskan pokok ajaran Salafi yang dibagi menjadi 4. Pertama,

		<i>Salafi di Pondok Pesantren Tanwirussunnah”</i>		<p>mengedepankan agama hanya karna Allah. Kedua, menjunjung tinggi persatuan seperti yang diajarkan oleh agama Islam. Ketiga, berusaha mendengar dan taat kepada pemimpin. Keempat, semua yang berhubungan dengan hukum harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dalam skripsi ini juga menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan dalam pondok pesantren di kelurahan Borongloe ini ternyata ada dua pendapat. Pertama, masyarakat meyetujui jika gerakan Salafi berada dalam pondok pesantren tersebut. Karena mereka beranggapan bahwa gerakan Salafi bukan gerakan yang menyimpang dari agama Islam. Kedua, masyarakat yang kurang setuju dengan gerakan salafi, meski tanpa adanya penolakan secara langsung.</p>
4	Halik	<i>“Pengaruh gerakan Wahabi terhadap berdirinya Organisasi Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama tahun 1926”.</i>	Skripsi, Universitas Jember, 2012	Dalam skripsi ini membahas tentang proses masuknya gerakan Wahabi di Indonesia. masuknya Wahabi di Indonesia dikaitkan dengan pengadaan kongres Islam sedunia dengan cara mengundang seluruh perwakilan umat Islam di dunia termasuk di Indonesia.

				Aksi sosial inilah yang menyebabkan Islam di Indonesia menimbulkan dua wajah, yaitu Islam modern dan Islam tradisional. Pengaruh tersebut terjadi pada tahun 1920-an di Surabaya yang mana pada saat itu terjadi suatu perdebatan antar organisasi Islam serta para pedagang dalam menyikapi ide kelompok Wahabi dan merespon undangan kongres tersebut.
5	Alfia Zahra Putri	<i>“Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”</i> .	Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018	Skripsi ini menjelaskan bahwa pengajaran tradisi Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung seperti yasinan, istighosah, pengajian kitab kuning, hujjah Aswaja, dan tadarrus Al-Qur’an berjalan secara terarah dan terorganisir guna mendukung perkembangan pendidikan agama Islam yang ada di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.
6	Ahmad Shidqi	<i>“Respon Nahdlatul Ulama Terhadap Wahabisme dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam”</i>	Jurnal Pendidikan Islam Volume 1, No. 02 Desember 2012	Dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Shidqi menjelaskan semakin meluasnya radikalisme dalam Islam yang salah satunya dipelopori oleh gerakan Wahabi. NU yang seringkali melakukan kegiatan seperti tahlil, ziarah kubur, maulid, sering sekali menjadi bahasan pokok dalam

				dakwah gerakan Wahabi. Dalam jurnalnya menjelaskan bahwa menurut KH Said Aqil Siradj, Wahabi adalah salah satu gerakan yang berbahaya bagi Indonesia. menurutnya, gerakan Wahabi seolah melahirkan aksi terorisme di Indonesia.
7	Aden Rosadi	“Gerakan Salaf”	Jurnal <i>Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama</i> , Vol 7 No 2 (Juli, 2015)	Dalam jurnal ini membahas tentang dua bagian Salaf menurut waktunya, yaitu Salaf Pra-Modern dan Salaf Modern. Salaf Pra-Modern adalah cakupan reformasinya terbatas karena terfokus pada masalah keyakinan dan kemurnian Islam. Meskipun adanya penekanan kembali pada Islam murni. Sedangkan Salaf Modern adalah salaf yang meluaskan dimensi reformasinya dalam melawan ancaman kolonialisme dan mengakomodasi kebutuhan modernitas
8	Ubaidillah	“Global Salafism dan pengaruhnya di Indonesia”	Jurnal <i>Thaqafiyat</i> Vol. 13 No 01 (Juni 2012)	Dalam jurnal ini menjelaskan cara Salafi menyebarkan ideologinya dengan cara memberi beasiswa kepada mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan

Setelah lulus menempuh pendidikan di sekolah Islamiyah-Tanggulangun, KH Mufid Syafi'i melanjutkan pendidikannya di kraksaan Probolinggo. Di sana ia diberi amanat oleh gurunya untuk mengamalkan ilmu yang sudah diajarkan kepadanya. Di kraksaan Probolinggo ia mendirikan sebuah pengajian. Setelah dirasa cukup untuk mengamalkan ilmunya dan sukses menjalankan amanat dari gurunya, KH Mufid Syafi'i dipindahkan di desa Banjarpanji-Tanggulangun-Sidoarjo. Di desa Banjarpanji, sang guru memberi teman untuk berjuang dan memberi tugas untuk membimbing adek kelasnya yaitu Syarofah.

Di desa Banjarpanji KH Mufid Syafi'i mendirikan sekolah TK dan MI. Muridnya juga cukup banyak hingga sampai ke tetangga desa sebelah. Di desa Banjarpanji ia tinggal bersama salah satu orang kaya yang bernama H Ridwan. Setelah lima tahun berjalan, dan sukses dalam perjuangannya di desa Banjarpanji yang dilakukan dengan hati yang ikhlas, kemudian KH Mufid Syafi'i dijodohkan dengan teman seperjuangannya sekaligus adik kelasnya yaitu Syarofah. Semua biaya pernikahannya sudah ditanggung oleh masyarakat Banjarpanji karena dirasa telah berjasa untuk masyarakat Banjarpanji.

Setelah menikah, KH Mufid Syafi'i kembali ke desa Wates-Kedensari-Tanggulangun untuk membantu orangtuanya dalam mensyiarkan agama Islam pada masyarakat desa setempat. Tidak puas sampai disitu saja, setelah menikah KH Mufid Syafi'i masih menuntut ilmu di pondok pesantren yang ada di Tulangan yang diasuh oleh KH Masduki. Dari sini, KH Mufid Syafi'i mulai terjun ke dalam organisasi Nahdlatul Ulama dan mulai mengisi berbagai undangan ceramah dan mensyiarkan Islam di berbagai daerah terpencil lainnya.⁵⁹

⁵⁹ Moch Bachril Ilmi, *Sejarah perkembangan pondok pesantren As-Syafi'iyah Wates Kedensari Tanggulangun Sidoarjo 1996-2016M*(Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016)

Misi:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembelajaran salafi dan praktek ibadah
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kualitas, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual
3. Mengembangkan potensi dan kreatifitas siswa melalui ekstra kulikuler
4. Meningkatkan sumber daya manusia yang tangguh di bidang iptek
5. Menjadikan siswa berakhlakul karimah dengan ajaran al-qur'an dan hadist yang berbasis ahlussunnah wal jamaah

f. Letak Geografis Pondok Pesantren As-Syafi'iyah.

Pondok pesantren As-Syafi'iyah memiliki 2 gedung yang jaraknya cukup jauh. Gedung pertama khusus untuk dewasa yang satu lingkungan dengan sekolah MTs dan MA. Sedangkan gedung kedua khusus untuk anak-anak SD.

Gedung pertama terletak di jl. Raya Wates Kedensari No 9B Tanggulangin-Sidoarjo. Sedangkan pondok pesantren As-Syafi'iyah 2 terletak di Perumahan Griya Wisata blok O, Wates Kedensari no 9B RT 02 RW 01 Tanggulangin-Sidoarjo.

g. Kegiatan di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah.

Bangun pagi/Sholat Tahajjud	03.00-03.30 WIB
Persiapan Sholat Subuh (Membaca surat Yasin dan Asmaul Husna)	03.30-04.00 WIB
Sholat subuh berjamaah	04.00-04.30 WIB
Mengaji kitab kuning	04.30-05.00 WIB
Mengaji Al-qur'an dengan metode Qiroati bagi MA dan setoran hafalan Al-Qur'an	05.00-06.00 WIB

proses belajar mengajar dapat berjalan dengan nyaman. Sehingga dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang kompeten.

Fasilitas yang memadai tentu sangat erat hubungannya dengan suatu administrasi. Jika tidak di imbangi dengan administrasi yang baik pula akan banyak ruangan atau gedung yang kosong. Akan tetapi administrasi yang baik juga harus seimbang dengan kebutuhan agar dapat ditentukan menggunakan skala prioritas.

Dalam upaya untuk mewujudkan proses belajar-mengajar dengan nyaman, dan menunjang pendidikan, maka Pondok Pesantren As-Syafi'iyah memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

- a. Ruang Belajar / Kelas
- b. Ruang Pimpinan Pondok
- c. Ruang Pengasuh
- d. Ruang Administrasi
- e. Ruang Komputer
- f. Ruang Tamu
- g. Ruang Koperasi
- h. Ruang Kantin
- i. Ruang Laboratorium
- j. Ruang Ketrampilan
- k. Ruang Kesenian
- l. AULA Serba Guna
- m. Ruang TK dan SD
- n. Ruang Dapur
- o. Masjid
- p. Ruang Pengurus Pondok Pesantren

Kepemimpinan KH Mufid Syafi'i dalam memimpin pondok pesantren As-Syafi'iyah bisa dibilang sukses. Hal ini dibuktikan dengan adanya para alumni yang berhasil menjadi pemuka agama, moden dan guru. KH Mufid Syafi'i dikenal sebagai seorang yang berpengetahuan yang luas. Hal ini dibuktikan dengan buku yang beliau baca. KH Mufid Syafi'i beranggapan bahwa buku apapun ada manfaatnya. Tidak hanya buku pengetahuan saja, KH Mufid Syafi'i juga gemar membaca cerita pendek. Hal ini dapat dibuktikan ketika saya menemukan buku karangan Fredy S saat membersihkan *ndalem*. KH Mufid Syafi'i juga senang sekali menulis sebuah kata-kata. Salah satu kata-katanya adalah "Dadio Lakon Ojo Dadi Penonton" maksud dari kata-kata tersebut adalah KH Mufid Syafi'i ingin bahwa santrinya terjun lagi ke dalam masyarakat setelah lulus dari Pondok.

Berdirinya sebuah pondok pesantren tidak lepas dari usaha dan do'a KH Mufid Syafi'i saja. Tetapi juga ada Nyai Hj Musyarofah Mufid sebagai istri yang selalu mendampingi KH Mufid Syafi'i mulai dari nol. Seperti halnya Abah (panggilan santri kepada KH Mufid Syafi'i), Ibu (panggilan santri kepada Nyai Hj Musyarofah Mufid) adalah sosok yang tegas dalam mendidik santrinya. Hal ini saya alami sendiri. Waktu itu ketika bel masuk sekolah sudah berbunyi, namun ada sebagian santri yang belum keluar asrama, kemudian ibu mencubit perut santri yang telat dan menyuruh lewat gerbang pondok putra. Hal ini semata-mata, Ibu ingin santrinya disiplin dan bertanggung jawab dalam segala hal.

Seperti halnya sebuah rumah, jika dihuni oleh keluarga yang masih lengkap akan terasa sangat hangat dan harmonis. Begitupun di pondok pesantren, jika masih ada pengasuh akan terasa sangat tentram. Namun, ketentraman itu tidak cukup lama. Pada tahun Abah meninggal, hanya Ibu yang mengasuh pondok pesantren. Sepeninggal Abah, segala sesuatu tentang pondok pesantren masih Ibu yang memutuskan. Dan para santri masih mentaatinya. Selang beberapa tahun setelah Abah meninggal, Ibu juga meninggal. Semenjak inilah berbagai

Dewasa ini, trend stylish busana muslim nampaknya sudah meembius beberapa banyaknya kalangan santri, khususnya santri yang *mondok* (adalah keadaan dimana seorang santri menetap disebuah asrama untuk menimba ilmu agama) di pesantren modern. Akibatnya dari trend modis (istilah dari penampilan yang modern-mengikuti trend terkini) tidak dipungkiri bahwa hal tersebut bisa menyebabkan perubahan etika moral seorang santri.

Dalam beberapa kasus, sudah banyak kita jumpai santri yang beralih dari tampilan sederhana menjadi modern. Salah satu yang seering dijumpai adalah banyaknya santri yang “dandan” (merias wajah dan memakai pakaian modis) agaknya menjadikan “pusat perhatian khusus” bagi sebagian orang. Tidak dipungkiri banyak sekali kejadian seorang ustad -guru ngaji-pengurus pondok melakukan tindak asusila terhadap santrinya sendiri.

Berkaca dari peristiwa tersebut, dapat kita ketahui bahwa penampilan berlebihan tak ubahnya menjadikan salah satu penyebab tindak kejahatan moral karena kecenderungan tampilan santri yang modis memicu ketertarikan- pusat perhatian- banyak orang disekitar.

Adapun dalam syariat, merias diri yang berlebihan itu tidak boleh. Hal ini sesuai dengan larangan dalam agama islam yakni tabarruj. Selain itu juga berdandan mengikuti modis seringkali kurang memperhatikan bagian aurot (terlalu ketat bahkan menerawang) Adapun pakain yang agak ketat yang menampilkan lekuk tubuh juga sangat dilarang dalam islam.

Tindakan semacam itulah yang dapat mengundang adanya tindak asusila, oleh karena itu seorang santri harusnya menerapkan cara berpakaian yang sesuai anjuran Nabi Muhammad S.A.W. Adapun salah satunya yang paling cocok dengan busana santri adalah baju kurung (pakaian yang menutup seluruh anggota tubuhnya, tidak melihatkan lekuk tubuh, atau biasa disebut baju gamis). Ciri khas pakaian seorang santri tidak jauh dari gamis, sarung, jubah. Oleh karena itu pakaian yang semacam itu yang bisa meminimalisir tindak kejahatan, Adapun berias tidak perlu berlebihan (tabarruj; ber-germelapan) jika memakai make-up pakailah sedikit saja

Akibatnya, anggota melakukan tindakan memberontak atau mendesak seorang penguasa agar turun tahta dan menyerahkan kekuasaannya kepada seorang yang terpilih atau menjadi kandidat dari kelompok tersebut.

Dewasa ini, masalah perpolitikan atau propaganda kepada penguasa tidak jarang kita temui dalam berbagai media, lebih seringnya kita temukan dalam postingan di social media. Tulisan-tulisan yang persuasif ditambah dengan adanya fakta social-ekonomi yang ada menjadikan khalayak menjadi tersulut emosinya untuk melakukan konfrontasi dalam negara sendiri. Hal tersebut sebagai wujud ketidak puasan warga terhadap otoritas pemerintah negara dalam menangani masalah social-ekonomi dalam negara. Tindakan yang demikian masif nya ini tidak jarang dapat menjadi penyebab adanya perpindahan kekuasaan.

Adapun berikut merupakan 3 teori perpindahan kekuasaan yang sering kita jumpai kudeta, demokrasi dan yang baru-baru ini menjadi booming yaitu people power.

Kudeta merupakan cara pemindahan kekuasaan yang pernah terjadi di Indonesia yaitu saat periode Sukarno hingga Abdurahman Wahid (Gusdur). Pemindahan kekuasaan ini terjadi karena adanya krisis ekonomi, pengangguran secara meluas, kekalahan dalam peperangan, bahkan kemunculan multi partai. Selanjutnya yakni Demokrasi, yakni perpindahan kekuasaan dengan melalui musyawarah yang diadakan secara serentak yakni melalui pemilihan umum. Demokrasi adalah cara pemindahan kekuasaan yang ideal dalam sebuah negara meskipun faktanya masih menimbulkan chaos terhadap beberapa pihak-pihak tertentu, akan tetapi cara ini adalah cara yang terbaik dalam mengadakan pemindahan kekuasaan. Yang terakhir adalah People power, yakni Tindakan demonstrasi secara besar-besaran yang menimbulkan keanarkisan yang memicu terjadinya chaos dan keresahan antara pihak-pihak dalam negara. Ternyata hal mengenai perpindahan kekuasaan tidak hanya terjadi dalam sebuah jajaran tinggi suatu negara, tetapi juga dapat terjadi dalam sebuah pesantren. Terkadang dampak dari

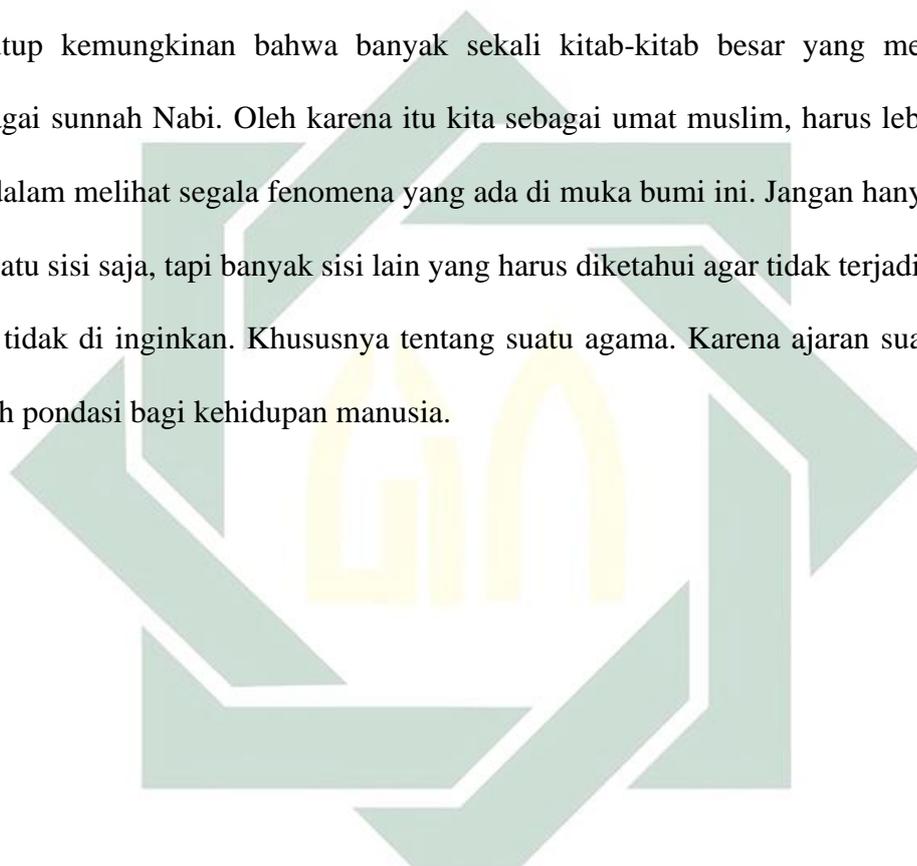
Dewasa ini, symbol si kaya dan si miskin dapat dilihat dari harga gadgetnya. Seperti yang sering kita jumpai di berbagai media social, dimana banyak orang yang memamerkan smartphone nya kepada publik. Salah satunya yang akhir-akhir ini viral adalah dimana sekelompok “si kaya” yang memamerkan smartphone iphone nya dalam postingan di media social tiktok. Hal tersebut tidak heran membuat geram warganet karena kelakuan yang pamer dan mencaci maki dengan kata “miskin” kepada orang-orang yang tidak bisa membeli smartphone yang seperti dia miliki. Selanjutnya muncul pula postingan di media tiktok terkait memamerkan harta bendanya yang seringkali mengatasnamakan “si kaya”. Dari kedua tayangan tersebut membentuk citra si kaya dan si miskin dengan sangat jelas dimana, si kaya dimaknai orang yang dapat memamerkan harta bendanya kepada media social, sedangkan si miskin adalah orang yang tidak bisa memiliki barang seperti yang dipamerkan si kaya tersebut.

Peristiwa tersebut menggambarkan ‘gap’ antara si kaya dan si miskin tetap berlangsung dan semakin massive di era teknologi saat ini, dimana semua kekayaan dapat diposting hanya dengan memposting video pamer kepada public. Gap atau pemisah tersebut muncul adanya perbedaan status social, yang dapat dilihat dimana lokasi pembuatan video tersebut di cafe yang highclass yang hanya orang tertentu yang dapat masuk di cafe tersebut. Selanjutnya gab muncul akibat adanya perspektif masyarakat terhadap sebuah perbedaan, penilaian tersebut didasari atas sebuah “harga” atau “status” yang membentuk konstruk pemikiran masyarakat bahwa orang kaya adalah orang yang bisa pamer hartanya di media social atau orang yang memiliki benda-barang branded yang termahal, padahal jauh diluar sana banyak orang kaya yang lebih cenderung menginvestasikan hartanya ketimbang membeli produk yang mahal atau yang ternama sekalipun. Tidak jarang banyak yang mencitrakan si kaya dengan melihat factor barang yang dimiliki adalah mahal, padahal saat ini sangat mudah sekali untuk membeli barang mewah dengan cara mengansur-cicilan- yang banyak di tawarkan oleh banyak produsen.

Dalam berpendapat seharusnya dalam diri pribadi masing-masing tidak diperkenankan untuk selalu mengedepankan rasa ego, meskipun sebagai makhluk sosial yang pastinya beraneka ragam watak, sifat, serta sudut pandang. Menurunkan ego pribadi merupakan sikap toleransi yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar bisa terciptanya kehidupan yang rukun dan damai. Disisi utama juga kita harus mengedepankan rasa toleransi yang tinggi, karena masyarakat kita adalah masyarakat yang pluralis, dan selalu ingat bahwa negara kita berlandaskan Pancasila dan menerapkan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.

Berikut cara mengatasi perbedaan pendapat, yang pertama adalah berusaha untuk selalu mengklarifikasi pernyataan ulang kembali dan memperjelas pendapat agar tidak terjadi miskom dengan lawan bicara. Yang kedua adalah jika berpendapat gunakan nada dan volume yang sopan dan nada rendah, agar lawan bicara tidak tersinggung saat kita berpendapat. Yang ketiga bersikap empati yaitu seolah olah kita berada di posisi mereka, tidak hanya kita tapi juga berusaha mengajak orang lain agar mereka juga melakukannya dan memberi tanggapan kepada kita. Ketiga setelah suasana memanas akibat debat yang panjang, dan emosi juga bermain dalam hal tersebut, maka kita harus sabar dahulu sampai suasana menjadi dingin kembali, sehingga forum tersebut bisa kita lanjutkan kembali dan mencari solusi perbedaan pendapat yang lebih jauh. Keempat dengarkan pendapat lawan bicara, dan jangan memotong pembicaraan saat mereka masih berbicara, karena hal ini sangat penting sekali bagi kita agar belajar mendengarkan pendapat orang lain meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat kita. Selain itu kita juga harus peduli dengan lawan bicara jangan langsung menghakimi memaksakan pandangan kita kepada lawan bicara. Dan yang terakhir adalah berusaha memahami bahasa tubuh lawan bicara dengan kita mengetahui bahasa tubuh lawan bicara maka hal tersebut dapat membantu meredakan ketegangan. Misalnya dengan melihat tatapan mata, gerakan tangan dsb.

1. Sebagai seorang muslim yang selalu ingin menjalankan kewajiban dan sunnah-Nya, kita harus lebih pintar memilih segala sesuatunya. Baik itu dalam sebuah agama yang terlalu banyak sekte. Agar kita tidak terjerumus kedalam sebuah kesalahan yang mengakibatkan perpecahan antar sesama pemeluk agama.
2. Sebagian besar pemeluk Wahabi dan Salafi berasumsi bahwa sunnah adalah suatu hal yang dianggap bid'ah karena hal tersebut tidak dilakukan pada masa Nabi. Tapi, tidak menutup kemungkinan bahwa banyak sekali kitab-kitab besar yang menjelaskan berbagai sunnah Nabi. Oleh karena itu kita sebagai umat muslim, harus lebih cermat lagi dalam melihat segala fenomena yang ada di muka bumi ini. Jangan hanya melihat dari satu sisi saja, tapi banyak sisi lain yang harus diketahui agar tidak terjadi suatu hal yang tidak di inginkan. Khususnya tentang suatu agama. Karena ajaran suatu agama adalah pondasi bagi kehidupan manusia.



- Marijan, Kacung, *NU setelah kembali ke Khittah 1926*, (Jakarta: Erlangga, 1992) hlm 38
- Nadzifah, Siti Nailatun, “Pandangan GP Ansor terhadap Salafi Wahabi”, (Skripsi---UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Panji, *Fundamentalisme Islam*, (PT. Pustaka Panjimas Masjid Agung Al-Azhar, Oktober) 19.
- Putri, Alfia Zahra, “Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung” (Skripsi—Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018).
- Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 66.
- Ramadhan, Gilang, *Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, Kaliwungu Kendal*. (Skripsi—UIN Walisongo, Semarang, 2018) 67.
- Ramadhan, M. Said, *Salafi sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab* (Jakarta: Anggota IKAPI, Cetakan Pertama, Februari 2005) 17
- Riswandi, “Muhammad bin Abdul Wahab telaah atas pemikiran gerakan serta dampaknya di Indonesia”, (Skripsi---UIN Alauddin, Makassar, 2019) 12
- Ruray, *Salafi antara Tuduhan dan Kenyataan*, 29
- Rosadi, Aden, “Gerakan Salaf”, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol 7 No 2 (Juli, 2015)
- Salihima, Syamsuez, “Konsep Pembaruan Muhammad bin Abdul Wahab”, *Jurnal Rihlah* Vol 1 No 1, 2013, 166.
- Shidqi, Ahmad, “Respon Nahdlatul Ulama terhadap Wahabisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 2 No 1 (Juni, 2013), 114
- Sufi, Naroswari Sabrina, “Gerakan Salafi di Perumahan Candimas Regency Ngampelsari Candi Sidoarjo”, (Skripsi---UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

